



**ANALISIS POTENSIAL PETANI TEBU TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN DI DESA LUMUTAN KECAMATAN BOTOLINGGO
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ekonomi Pada
Minat Studi Ekonomi Pembangunan Program Studi Ekonomi Pembangunan*

Diajukan Oleh :

FERDIYANTO

NIM 17.10388

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER**

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

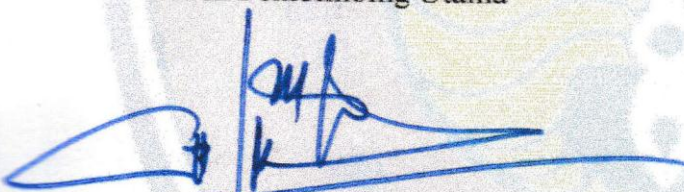
**ANALISIS POTENSIAL PETANI TEBU TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN DI DESA LUMUTAN KECAMATAN BOTOLINGGO
KABUPATEN BONDOWOSO**

Nama : Ferdiyanto
NIM : 17.10388
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Mata Kuliah Dasar : Agribisnis

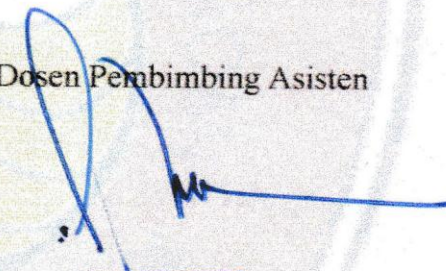
Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Asisten


Dr. Muhammad Fidaus, MM., MP

NIDN: 0008077101


Drs. Zainollah, M.Si

NIDN: 0711017801

Mengetahui,

Ketua Program Studi




Drs. Laeli Wahyudi, M.Kes

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

**ANALISIS POTENSIAL PETANI TEBU TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN DI DESA LUMUTAN KECAMATAN BOTOLINGGO
KABUPATEN BONDOWOSO**

Telah dipertahankan tim penguji skripsi pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 25 November 2021
Jam : 10.00 – 11.30 WIB
Tempat : Ruang Kuliah Lt.2 (tentatif)

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi :

Drs. Farid Wahyudi, M.Kes

Ketua Penguji

Drs. Zainollah, M.Si

Sekretaris Penguji

Dr. Muhammad Firdaus, MM., MP

Anggota Penguji

Mengetahui,

Ketua Program Studi,
Ekonomi Pembangunan



Drs. Farid Wahyudi, M.kes
NIDN. 0703036504

Ketua
STIE Mandala Jember



Dr. Suwignyo Widagdo, SE., M.M.M.P
NIDN. 0703036504

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ferdiyanto

NIM : 17.10388

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Minat Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : Analisis Potensial Petani Tebu terhadap Tingkat Kesejahteraan Di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatalkannya skripsi yang telah saya buat. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan sejujurnya.

Jember, 21 September 2021

Yang membuat pernyataan,


Ferdiyanto

MOTTO

“ IMAN, ILMU, DAN AMAL ”

Menyeimbangkan kehidupan spiritual dan kehidupan sosial bagi pemeluknya

“Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan”

(Pahlawan Revolusioner Tan Malaka)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT dan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Ekonomi pada Minat Studi Ekonomi Pembangunan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.

Terdapat banyak pihak yang memberikan bantuan moral dan materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Suwignyo Widagdo S.E., M.M., M.P selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
2. Drs. Farid Wahyudi, M.Kes selaku Kepala Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu, yang selalu membimbing membrikan nasihat, saran selama saya menjadi mahasiswa Ekonomi Pembangunan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
3. Dr. Muhammad Firdaus, MM., MP selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan semangat dan memberikan pengarahan serta pelajaran yang banyak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Zainollah, M.Si selaku dosen pembimbing asisten yang telah

memberikan semangat dan memberikan pengarahan serta pelajaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen, Akademika dan karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada saya selama menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
6. Yang terutama untuk Kedua orang tua saya yang saya sayangi dan saya cintai Bapak Buriyanto dan Ibu Sri Astutik yang selalu memberi dukungan sepenuhnya kepada anak ragilmu sehingga Alhamdulillah bisa menyelesaikan kuliah dengan lancar. Terima kasih sudah selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang hingga saat ini dan juga selamanya.
7. Mbah supiya, Mbah Arti, Mbah Jatim, Tante Kris dan seluruh keluarga saya yang telah memberi jalan sehingga saya dapat kuliah dan selalu memberikan dukungan moril dan material, serta semangat yang tak pernah putus.
8. Pengurus dan anggota UKM UKIM Periode 2019-2020 yang telah menjadi bagian istimewa dari saya, terimakasih atas segala proses ysng menjadikan saya lebih dewasa dengan segala urusan yang dilalui bersama.
9. Terimakasih kepada seluruh sahabat-sahabat PMII STIE Mandala Jember.
10. Terima kasih teman seperjuangan angkatan 2017 Prodi Ekonomi Pembangunan terimakasih kebersamaannya selama ini dan seluruh pihak

yang tidak dapat disebutkan satu persatu selama proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan semua itu tidak lepas dari kodrat penulis yang selalu mempunyai kesalahan dan kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna serta bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Jember, 21 September 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ferdianto', with a horizontal line underneath it.

Ferdianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Penelitian Terdahulu	5
1.6 Tinjauan Pustaka	14
1.7 Batasan Masalah.....	19
BAB II METODE PENELITIAN	
2.1 Pendekatan dan Strategi Penelitian	20
2.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	20
2.3 Metode Pengambilan Data	21

2.4 Tahapan Penenelitian	23
2.5 Pendekatan Dalam Ananlisis Data	24
2.6 Keabsahan Penelitian	31
BAB III HASIL PENELITIAN	
3.1 Orientasi Kancan Penelitian	33
3.2 Pelaksanaan Penelitian	41
3.3 Temuan Penelitian.....	41
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Faktor Internal Dan Faktor eksternal Yang Merupakan Kekuatan Dan Acaman Bagi Potensial Petani Tebu Di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggon Kabupaten Bondowoso.....	61
4.2 Strategi Potensial Petani Tebu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso	66
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Implikasi.....	70
5.3 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Data Produksi	2
1.2 Tabel Penelitian Terdahulu	10
3.1 Tabel IFAS (Internal Factor Analysis Summary)	26
3.2 Tabel EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)	28
3.3 Tabel Matrik Analisis SWOT	30
3.1 Tabel Batas Wilayah Desa Lumutan	33
3.2 Tabel Kondisi Fasilitas Kesehatan Menurut Jarak.....	34
3.3 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Lumutan Tahun 2021	35
3.4 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Desa Lumutan Tahun 2021	36
3.5 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Lumutan tahun 2021	37
3.6 Tabel Fasilitas Kesehatan Desa Lumutan	39
3.7 Tabel Tingkat Pendidikan Warga Desa Lumutan.....	40
3.8 Tabel Data Informan Penelitian	41
3.9 Tabel Analisis SWOT pada Petani Tebu	51
3.10 Tabel Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)	53
3.11 Tabel Matriks EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary).....	55
3.12 Tabel Matriks SWOT.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	72
Lampiran 2	73
Lampiran 3	76
Lampiran 4	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu merupakan salah satu tanaman semusim yang menghasilkan produk akhir gula dan tetes. Gula merupakan sumber kalori sehingga termasuk kedalam bahan makanan pokok yang memiliki arti strategis. Peningkatan produksi gula dalam negeri berarti mengurangi ketergantungan terhadap impor gula sehingga dapat menghemat devisa negara. Selain itu, industri tebu dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat kabupaten Lamongan dan bisa menjadi sejahtera. Industri gula tebu diharapkan dapat memberikan dampak terhadap struktur perekonomian wilayah dengan meningkatkan pendapatan daerah.

Indonesia memiliki daerah-daerah yang merupakan sentra produksi tebu rakyat. Daerah sentra produksi tersebut memiliki luas panen yang besar untuk produksi tanaman tebu. Berdasarkan data terbaru yang dihimpun oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Indonesia (PUSDATIN) pada tahun 2014, terdapat lima provinsi sebagai sentra produksi tebu di Indonesia yang memiliki kontribusi sebesar 97,65% terhadap total produksi gula perkebunan rakyat Indonesia. Kelima provinsi tersebut yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Jawa Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jawa Timur berada di peringkat pertama dengan kontribusi sebesar 65,21% terhadap total produksi gula di Indonesia. Data produksi tanaman tebu Kecamatan di Kabupaten Bondowoso 2010 – 2020 menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Produksi Tanaman Tebu

No	Tahun	Produksi (ton)
1.	2010	38.500
2.	2011	34.447
3.	2012	32.447
4.	2013	29.506
5.	2014	30.272
6	2015	28.863
7	2016	21.840
8	2017	21.092
9	2018	29.312
10	2019	27.412
11	2020	20.121

Sumber: BPS Jawa Timur 2021.

Menurut Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ada potensi yang cukup besar untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar petani tebu rakyat di perdesaan masih menghadapi kondisi keterbatasan lahan, teknologi budidaya, modal, dan infrastruktur pertanian (Arifin, 2008). Intensitas kegiatan dalam usaha tani tebu juga ditentukan oleh ketersediaan modal, input produksi, teknologi budidaya, dan kepastian harga jual tebu di tingkat pabrik. Keputusan untuk melakukan usaha tani tebu atau usaha lain juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti: upah, harga input, harga, output, dan tingkat kesadaran petani akan pentingnya komoditas yang diusahakan. Upaya peningkatan perbaikan kondisi produksi perkebunan tebu rakyat perlu menjadi perhatian penting. Indikator keberhasilan petani tebu dapat dilihat dari tingkat produktivitas tebu. Alokasi penggunaan input produksi yang efisien menjadi kuncinya, selain tingkat harga jual yang menguntungkan terhadap harga gula bagian petani menjadi insentif produksi yang penting. Menurut Koutsoyiannis (1982), konsep penentuan ekonomis kala usaha dapat dilakukan melalui

penurunan fungsi produksi. Rumah tangga petani tebu mengalokasikan tenaga kerja yang dimilikinya untuk melakukan aktivitas produksi dan aktivitas konsumsi yang dilakukan secara simultan. Pola konsumsi rumah tangga akan sangat tergantung dengan struktur pendapatan yang dimiliki. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan petani tebu di kabupaten Bondowoso menjadi kajian penting yang perlu dilakukan. Untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara berkeadilan, maka perkebunan tebu perlu dijamin keberlanjutannya serta ditingkatkan fungsi dan perannya. Perkebunan sebagai salah satu bentuk pengelolaan sumber daya alam perlu dijamin dilakukan secara terencana, terbuka, terpadu, profesional dan bertanggung jawab. Meningkatnya pendapatan per kapita petani tebu diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kabupaten Bondowoso secara umum.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” Analisis Potensial Petani Tebu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah faktor internal dan faktor eksternal yang merupakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman bagi Potensial Petani Tebu di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso?

2. Bagaimana strategi Potensial Petani Tebu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa sajakah faktor internal dan eksternal yang merupakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman bagi Potensial Petani Tebu di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Strategi yang tepat bagi pengembangan Potensial Petani Tebu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi yang dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai strategi pengembangan Potensial Petani Tebu

dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Botolinggo.

2. Bagi Petani Tebu

Memberikan informasi atau masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan Potensial Petani Tebu di Kabupaten.Bondowoso.

3. Bagi Almamater

Sebagai bahan referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian berikutnya di masa mendatang.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan pertimbangan dan sebagai pendukung dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang tentang tingkat kesejahteraan. Adapun beberapa penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut :

Duwi Yunita Sari,Nanik Istiyani,dan Endah Kurnia Lestari (2018) “Analisis potensi tebu dalam mendukung pencapaian swasembada gula di kabupaten bondowoso”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian adalah Kecamatan , Sempol, dan Pakem memiliki peluang besar sebagai penyumbang tebu di kabupaten bondowoso. Selain pengembangan potensi lokal,perlu juga dukungan pemerintah dalam peningkatan infrastruktur dan penyediaan sarana produksi yang terjangkau.

Choirul Anam,Mariyatul Qibtiyah (2018) “ Penelitian Potensi Perkebunan

Tebu Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lamongan”. Penelitian ini menggunakan sumber data yang di gunakan adalah : data primer,dan data sekunder. Sedangkan pengumpulan data yang akan di lakukan dengan menggunakan cara : 1) Wawancara,yaitu bertanya langsung dengan narasumber, 2) kuesioner pada beberapa responden,3) obeservasi,dan 4) studi kepustakaan/literature. Hasil penelitian 1) Capaian kinerja produksi tebu tahun 2016 yaitu 308.145 ton (100,5%) sudah melampui target yang telah di tetapkan sebesar 306.510,59 ton. 2) Untuk meningkatkan kesejahteraan petani tebu,pemerintah kabupaten lamongan memberikan bantuan bagi petani tebu yaitu modal lunak pada tahun 2017 sebesar Rp 3.000.000.000,- (tiga miliar rupiah) yang di gunakan sebagai Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) tanaman petani tebu. 3) Usaha tani petani tebu di Lamongan layak dan berpotensi untuk di usahakan berdasarkan kriteria kelayakan usaha tani yaitu R-C ratio yang nilainya 1,18.pada tahun ke satu dan 1,45 pada tahun kedua.

Bambang Sutrisno (2009) “ Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Tebu Pabrik Gula Mojo Sragen”. Penelitian ini menggunakan metode data primer yaitu menggunakan data yang bersumber dari kuesioner atau daftar pertanyaan yang di berikan kepada responden,dan data yang telah ada pada pabrik gula Mojo Sragen,atau data yang telah di kumpulkan oleh pihak lain yang meliputi kultur tehnik,varietas tebu, pupuk, rendemen, biaya dan pendapatan petani. Hasil penelitian,berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah di lakukan mengenai pengaruh kultur tehnik,varietas tebu,pupuk,rendemen,dan biaya terhadap pendapatan petani tebu PG Mojo

Sragen,dapa di simpulkan. Setiap variabel yang di uji dalam model mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan petani tebu pada tingkat signifikansi 5% kontribusi kelima variabel terhadap pendapatan petani tebu mencapai 80,7%,sedangkan sisanya 19,3% di tentukan oleh variabel di luar model. Faktor rendemen mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap pendapatan petani tebu PG Mojo Sragen.

Pukuh Ariga Tri Yanutya (2013) “ Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora”. Penelitian ini menggunakan metode teknik kuesioner yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang di susun secara tertulis dan sistematis serta di persiapkan terlebih dahulu,kemudian di ajukan kepada responden,dan terakhir di serahkan kembali kepada peneliti.dalam penelitian ini,peneliti menggunakan analisis kuantitatif yang merupakan suatu bentuk analisis di peruntukkan bagi data yang besar yang dapat dapat di kelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka. Hasil penelitian ini adalah profil usahatani tebu di kecamatan jepon di lihat dari wilayahnya hanya mencakup beberapa desa,hasil penelitian ini secara parsial yaitu terdapat 3 variabel independen yang digunakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora,pada dasarnya terdapat pengaruh modal,pendidikan,harga dan tidak terdapat pengaruhnya luas lahan,biaya tenaga kerja,umur terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon tersebut dapat di jelaskan melalui kondisi daerah penelitian dan fenomena yang terjadi pada saat itu.

Moch. Arif Dausin Nazula Achadin (2017) “ Analisis Faktor yang

Mempengaruhi Produksi Tebu Pada Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015”. Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang bersifat dinamis dengan model double log untuk mengetahui apakah semua variabel (luas lahan dan tenaga kerja) baik secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap variabel dependent produksi tebu. Hasil penelitian dari analisi yang telah di lakukan dapat di simpulkan bahwa: variabel luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tebu pada perkebunan rakyat di Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015 dan terdapat adanya perbedaan produksi tebu di Kabupaten/Kota penghasil tebu pada perkebunan rakyat di Provinsi Jawa Timur.

Dwi haryono, Fitriani (2011) “ Analisi Kesejahteraan Petani Tebu Rakyat Pada Pola Kemitraan yang Berbeda di Provinsi Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode survei, teknik pengambilan sample di lakukan dengan metode acak sederhana (simple random sampling). Hasil penelitian berdasarkan beberapa kriteria kemiskinan, masih terdapat petani tebu dalam kategori miskin. Kriteria kemiskinan yang digunakan meliputi sayogyo, BPS provinsi Lampung(2010), dan Bank Dunia.

I Wayan Ardika, Gede Sujana Budhiasa (2017) “ Analisi Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif di gunakan dalam melakukan penelitian ini. Hasil penelitian dari hasil olahan data menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0, simpulan yang dapat di ambil dari

penelitian ini adalah tingkat pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani pada gabungan kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupten Tabanan.

Ahmad zainuddin,Ari Wibowo (2018) “ Analisis Potensi Produksi Tebu Dengan Pendekatan Fungsi Produksi Frontir di PT Perkebunan Nusantara X”. Data primer di peroleh melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner) terhadap 35 petani tebu yang menyampaikan hasil panennya ke PT Perkebunan Nusantara X. Hasil penelitian lima variabel yang di duga mempengaruhi produksi tebu di Wilayah kerja PTPN X, ”. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder mempunyai tanda positif sesuai dengan asumsi fungsi fungsi produksi Cobb Douglass. Variabel yang berpengaruh signifikan adalah luas lahan,pupuk,anorganik,pestisida dan tenaga kerja.

Made Indra Murdani,Sudarma Wijaya,Novi Rosanti(2015) “ Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”. Penelitian ini menggunakan metode survei dan pengamatan langsung di lapangan. Metode sampling yang digunakan adalah metode sampling secara bertahap. Hasil penelitian bahwa usahatani padi memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo,selanjutnya di ikuti oleh pendapatan dari usahatani non-padi,dan pendapatan dari luar usaha tani.

Gusti Ayu Radi Hartati,Made Kembar Sri Budhi, Ni Nyoman Yuliarmi” Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Di Kota Denpasar”. Penelitian ini menggunakan jenis data yang digunakan adalah

kualitatif dan kuantitatif,serta dari sumber sekunder dan primer. Hasil penelitian luas lahan garapan dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Teknologi dan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
1.	Duwi Yunita Sari,Nanik Istiyani,dan Endah Kurnia Lestari (2018)	Analisis potensi tebu dalam mendukung pencapaian swasembada gula di kabupaten bondowoso	Metode analisis yang di gunakan yaitu metode penelitian kuantitatif.	Hasil penelitian adalah Kecamatan Binakal , Sempol, dan Pakem memiliki peluang besar sebagai penyumbang tebu di kabupaten bondowoso. Selain pengembangan potensi lokal,perlu juga dukungan pemerintah dalam peningkatan infrastruktur dan penyediaan sarana produksi yang terjangkau.
2.	Choirul Anam,Mariyatul Qibtiyah (2018)	Penelitian Potensi Perkebunan Tebu Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lamongan	data primer,dan data sekunder	Hasil penelitian 1) Capaian kinerja produksi tebu tahun 2016 yaitu 308.145 ton (100,5%) sudah melampui target yang telah di tetapkan sebesar 306.510,59 ton. 2) Untuk meningkatkan kesejahteraan petani tebu,pemerintah kabupaten lamongan memberikan bantuan bagi petani tebu yaitu modal lunak pada tahun 2017 sebesar Rp 3.000.000.000,- (tiga miliar rupiah) yang di gunakan sebagai Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) tanaman petani tebu. 3)

				Usaha tani petani tebu di Lamongan layak dan berpotensi untuk di usahakan berdasarkan kriteria kelayakan usaha tani yaitu R-C ratio yang nilainya 1,18.pada tahun ke satu dan 1,45 pada tahun kedua.
3.	Bambang Sutrisno (2009)	Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Tebu Pabrik Gula Mojo Sragen	metode data primer yaitu menggunakan data yang bersumber dari kuesioner	Hasil penelitian, berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kultur teknis, varietas tebu, pupuk, rendemen, dan biaya terhadap pendapatan petani tebu PG Mojo Sragen, dapat disimpulkan. Setiap variabel yang di uji dalam model mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan petani tebu pada tingkat signifikansi 5% kontribusi kelima variabel terhadap pendapatan petani tebu mencapai 80,7%,sedangkan sisanya 19,3% di tentukan oleh variabel di luar model. Faktor rendemen mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap pendapatan petani tebu PG Mojo Sragen.
4.	Pukuh Ariga Tri Yanutya (2013)	Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Japon Kabupaten Blora	Metode analisis yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif	Hasil penelitian ini adalah profil usaha tani tebu di kecamatan jepon di lihat dari wilayahnya hanya mencakup beberapa desa, hasil penelitian ini secara parsial yaitu terdapat 3 variabel independen yang digunakan tidak memiliki

				<p>pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, pada dasarnya terdapat pengaruh modal, pendidikan, harga dan tidak terdapat pengaruhnya luas lahan, biaya tenaga kerja, umur terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon tersebut dapat di jelaskan melalui kondisi daerah penelitian dan fenomena yang terjadi pada saat itu.</p>
5.	Moch. Arif Dausin Nazula Achadin (2017)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tebu Pada Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015	Metode analisis yang digunakan yaitu regresi	<p>Hasil penelitian dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: variabel luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tebu pada perkebunan rakyat di Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015 dan terdapat adanya perbedaan produksi tebu di Kabupaten/Kota penghasil tebu pada perkebunan rakyat di Provinsi Jawa Timur.</p>
6.	Dwi haryono, Fitriani (2011)	Analisis Kesejahteraan Petani Tebu Rakyat Pada Pola Kemitraan yang Berbeda di Provinsi Lampung	Metode analisis yang digunakan yaitu simple random sampling	<p>Hasil penelitian berdasarkan beberapa kriteria kemiskinan, masih terdapat petani tebu dalam kategori miskin. Kriteria kemiskinan yang digunakan meliputi sayogyo, BPS provinsi Lampung (2010), dan Bank Dunia.</p>
7.	I Wayan Ardika, Gede Sujana	Analisis Tingkat	Metode analisis yang	<p>Hasil penelitian dari hasil olahan data menggunakan aplikasi SmartPLS</p>

	Budhiasa (2017)	Kesejahteraan Petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan	digunakan yaitu kuantitatif	3.0,simpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani pada gabungan kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupten Tabanan.
8.	Ahmad zainuddin,Ari Wibowo (2018)	Analisis Potensi Produksi Tebu Dengan Pendekatan Fungsi Produksi Frontir di PT Perkebunan Nusantara X	Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder	Hasil penelitian lima variabel yang di duga mempengaruhi produksi tebu di Wilayah kerja PTPN X, ". Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder mempunyai tanda positif sesuai dengan asumsi fungsi fungsi produksi Cobb Douglass. Variabel yang berpengaruh signifikan adalah luas lahan,pupuk,anorganik,pestisida dan tenaga kerja.
9.	Made Indra Murdani,Sudarma Wijaya,Novi Rosanti(2015)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	Metode penelitian yang di gunakan yaitu metode sampling secara bertahap	Hasil penelitian bahwa usahatani padi memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo,selanjutnya di ikuti oleh pendapatan dari usahatani non-padi,dan pendapatan dari luar usaha tani
10.	Gusti Ayu Radi Hartati,Made Kembar Sri Budhi, Ni Nyoman Yuliarmi(2017)	Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Di Kota Denpasar	Metode analisis yang di gunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif	Hasil penelitian luas lahan garapan dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Teknologi dan pengalaman tidak berpengaruh signifikan

				terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar.
--	--	--	--	---

Berdasarkan hasil sejumlah penelitian tersebut,ada beberapa perbedaan yang paling mendasar terhadap penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Metode
2. Variabel
3. Teknik pengumpulan data
4. Teknik analisis data

1.6 Tinjauan Pustaka

1. Teori Potensi

Pengertian potensi adalah sesuatu hal yang dapat di jadikan sebagai bahan atau sumber yang akan dikelola baik melalui usaha yang dilakukan manusia maupun yang dilakukan melalui tenaga mesin dimana dalam pengerjaannya potensi dapat juga diartikan sebagai sumber daya yang ada di sekitar kita (Kartasapoetra, 1987).Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

2. Usaha Tani

Prasetya (2006) menyatakan usaha tani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usaha tani sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya.Sementara menurut Daniel (2001) usaha tani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan

besarnya cabang usaha tani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu. Menurut Efferson (2001), usaha tani adalah ilmu yang mempelajari cara - cara pengorganisasian dan pengoperasian di unit usaha tani di pandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinyu. Menurut Soekartawi (2002), usaha tani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output). Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usaha taninya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relative tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

3. Tebu

Prasetya (2006) menyatakan usaha tani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usaha tani sedemikian

rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Sementara menurut Daniel (2001) usaha tani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usaha tani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu. Menurut Efferson (2001), usaha tani adalah ilmu yang mempelajari caracara pengorganisasian dan pengoperasian di unit usaha tani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinyu. Menurut Soekartawi (2002), usaha tani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output). Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usaha taninya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relative tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut

melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

4. Kesejahteraan

Menurut Pigou (1960), teori ekonomi kesejahteraan adalah bagian dari kesejahteraan sosial yang dapat dikaitkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengukuran uang. Kesejahteraan dapat didekati berdasarkan dua hal (Campbell, 1976; Sumawan dan Tahira, 1993; Milligan et al., 2006), yaitu: 1) kesejahteraan subjektif dan 2) kesejahteraan objektif. Kesejahteraan di alamatkan bagi tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Pada tingkat individu, perasaan bahagia atau sedih, kedamaian atau kecemasan jiwa, dan kepuasan atau ketidakpuasan merupakan indicator subjektif dari kualitas hidup. Pada tingkat keluarga, kecukupan kondisi perumahan (dibandingkan standar), seperti ada tidaknya air bersih, merupakan contoh indicator objektif. Kepuasan anggota keluarga mengenai kondisi rumah merupakan indicator subjektif. Pada tingkat masyarakat, beberapa contoh dari indicator objektif di antaranya adalah angka kematian bayi, angka pengangguran dan tunawisma. Kesejahteraan subjektif diukur dari tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat. Pendekatan ini merupakan ukuran kesejahteraan yang banyak digunakan di negara maju termasuk Amerika Serikat. Fergusson et al., (1981); Martin (2006) menyatakan bahwa terminologi yang sering digunakan dalam penelitian yang membahas kesejahteraan adalah standard living, well-being, welfare, dan quality of life. Menurut Just et al., 1982, dalam kajian ekonomi kesejahteraan yang bertujuan untuk menolong masyarakat membuat pilihan yang lebih baik, kesejahteraan seseorang di lihat dari willingness to pay saat individu atau masyarakat berperan

sebagai konsumen. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relative karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut (Sawidak, 1985). Tingkat kepuasan yang terkait emosional akan mempengaruhi aspek tingkah laku individu untuk menilai kepuasan pada variabel-variabel lainnya seperti kepuasan pada kualitas kehidupan (Currivan, 1999; Lambert et al., 2001; Robbins dan Judge, 2007; Falkenburg dan Schyns, 2007). Nilai kepuasan emosional juga akan meningkatkan kinerja dan kontribusi individu pada lingkungannya (Lock, 1976; Viswesvaran dan Ones, 2000; Butler dan Rose, 2011). Sayogyo (1984) mengkaji kesejahteraan dan mendefinisikan kesejahteraan keluarga sebagai penjabaran delapan jalur pemerataan dalam trilogy pembangunan sejak Repelita III, yaitu: 1) peluang berusaha; 2) peluang bekerja; 3) tingkat pendapatan; 4) tingkat pangan, sandang, perumahan; 5) tingkat pendidikan dan kesehatan; 6) peranserta; 7) pemerataan antar daerah, desa/kota; dan 8) kesamaan dalam hukum. Mirrowsky dan Ross (1989) mengkaji kajian kesejahteraan dengan penyakit, kesakitan, kesulitan ekonomi yang dihubungkan dengan depresi. Kepuasan hidup sebagai bagian dari dimensi kesejahteraan meliputi kesehatan, penerimaan terhadap kecukupan ekonomi, pertolongan (dukungan sosial), dan interaksisosial. Penelitian Bane dan Ellwood (1994); Coward et al. (1994); Scott dan Buttler (1997), yang menganalisis kombinasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif digunakan dalam penelitian ini sebagai konstruk

yang lebih global dikaitkan dengan beragam dimensi lingkungan yang melengkapi fasilitas dan pelayanan transportasi, perawatan kesehatan, perumahan, jasa kesehatan mental, jasa ekonomi, dan kesempatan untuk menjadi relawan. Digunakan beragam indikator kesehatan mental (seperti moral dan depresi) yang menilai kualitas pengalaman individu (the inner-experience), sedangkan kompetensi personal berkaitan dengan aspek kesehatan, status keuangan, dan lingkungan yang memberikan dukungan pribadi. Bryant (1990) menyatakan bahwa organisasi ekonomi analisis perilaku ekonomi rumah tangga (orang yang bertempat tinggal dalam atap yang sama dan pengelolaan keuangan yang sama, serta terdiri dari keluarga). Kajian organisasi ekonomi dalam keluarga menggunakan demand terhadap barang strategis sebagai indikator kesejahteraan. Ukuran lainnya kesejahteraan adalah proporsi pengeluaran untuk pangan.

1.7 Batasan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian ini agar lebih terarah maka ada batasan masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini di lakukan di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso.
2. Periode pengamatan yang diambil dalam penelitian ini yaitu pada bulan Februari – April tahun 2021.
3. Variabel dalam penelitian ini yaitu Potensial Petani Tebu.
4. Pembahasan penelitian ini hanya di batasi pada variabel penelitian.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif yang memiliki sifat eksploratif melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini ialah penelitian terhadap masalah empiris dengan menggali dengan luas terkait sebab – sebab yang memberikan pengaruh terhadap berlangsungnya suatu masalah. Penelitian ini bermaksud guna menerangkan serta mengkaji apa saja faktor internal dan faktor eksternal yang merupakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman bagi potensial petani di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso. Hasil dari investigasi tersebut ialah pemaparan kasus yang rinci, intensif serta menyeluruh.

2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai teknik *snowball sampling*. Teknik ini dipakai untuk memberi label atau kode pada saat peneliti mengumpulkan data dari responden satu ke responden lain karena penelitian ini memakai wawancara yang dilaksanakan dengan mendalam kepada setiap informan. Pada penetapan sampel, langkah pertama memakai teknik *snowball sampling* yakni dilakukan pemilihan satu ataupun dua orang, namun di karenakan dua orang tersebut belum dapat dirasa lengkap atas data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dinilai lebih tahu dan bisa melengkapi data yang

diberikan dari dua orang sebelumnya. Begitupun selanjutnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Dari 2 petani yang ditemui kemudian bergulir kepada petani lainnya sehingga terkumpul sampel sebanyak 10 petani. Petani yang menjadi informan merupakan petani tebu di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso.

2.3 Metode Pengambilan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara sepintas wilayah penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran umum mengenai kondisi wilayah perdesaan dan isu yang aktual di masyarakat yang menyangkut tema penelitian. Kegiatan pengamatan lapangan ini di dukung oleh peta dan data yang telah dipelajari melalui studi literatur (Baiquni, 2007:55). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti yaitu petani tebu yang ada di di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso.

b. Wawancara

Mc Millan dan Schumacher menjelaskan bahwa, wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009:130). Peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur, dimana wawancara akan dilakukan secara bebas sehingga diharapkan banyak mendapatkan informasi akurat yang terjadi di lapangan. Peneliti juga melakukan

serangkaian penelitian serta tanya jawab yang mendalam dengan petani tebu di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso secara langsung. Petani tersebut yang merupakan informan adalah Inul, Sugik, Suwito, Bebet, Suhar, Heri, Tohak, Hendy, Galing dan Niwati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi (Sugiyono, 2009:329). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto, atau gambar-gambar, dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat berada langsung di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. "Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung karya tulis

akademik yang telah ada. ”(Sugiyono,2005:83). Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

2.4 Tahapan Penelitian

1. Tahap – tahap penelitian

Peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi lingkungan penTahapan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Penelitian.
- b. Peneliti menemui petani tebu untuk melakukan wawancara.
- c. Dari wawancara tersebut peneliti dapat memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data dari lapangan yang sangat banyak dan diperoleh dari *depth interview* akan di seleksi berdasarkan wacana yang dapat menjawab sebuah focus peneletian yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- d. Menegelompokkan dan menggambarkan sesuai data dari lapangan berupa hasil wawancara yang dikelompokkan dalam suatu kategori dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- e. Menggambarkan dan mengelompokkan perbedaan dan persamaan dai masing – masing penyampaian pandangan informan terutama pada kasus yang berbeda.
- f. Deskripsi mengenai masing – masing variabel dalam focus penelitian disusun dalam suatu tabel yang berbentuk wacana untuk memenuhi tujuan penelitian.
- g. Melakukan pengkodean pada masing – masing wacana yang sudah

dikutip dan dipilih yang terbaik.

- h. Melakukan analisis dan pemaknaan dalam pembahasan yang mengambil hasil penelitian kutipan, kemudian menginterpretasikan sehingga dapat memunculkan proposisi yang sesuai terhadap tujuan penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu suatu tempat yang dijadikan objek penelitian dengan cara memberikan alasan yang logis mengapa tempat tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian (Etta Mamang Sangadji Sopiah, 2010:171). Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Botolinggo, Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini dilakukan pada Februari – April 2021.

2.5 Pendekatan dalam Analisa Data (Analisis SWOT)

Analisis SWOT menurut Sondang P. Siagian (2000:172) merupakan salah satu instrument analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat telah diketahui pula secara luas bahwa “SWOT merupakan akronim untuk kata-kata *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *treaths* (ancaman).

Analisis SWOT menurut Philip Kotler diartikan sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis lingkungan internal dan eksternal

perusahaan yang dikenal luas. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang besar atas rancangan suatu strategi yang berhasil.

Menurut Ferrel dan Harline (2005), fungsi dari analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT tersebut akan menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu perusahaan mencapai tujuannya atau memberikan indikasi bahwa terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan untuk memenuhi pemasukan yang diinginkan.

Selanjutnya dengan merumuskan strategi pengembangan potensi petani tebu di Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bomdowoso dengan menggunakan matriks SWOT untuk mendapatkan beberapa alternatif strategi, sebagai berikut:

a. Matrik Faktor Strategis Internal IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dalam kerangka kekuatan dan kelemahan perusahaan. Adapun tahapan pembuatan matrik faktor strategi internal adalah sebagai berikut:

- 1) Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan.
- 2) Berikan bobot masing-masing faktor dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan faktor-faktor tersebut,

semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor tota 11,0.

- 3) Berikan rating 1 sampai 4 pada masing-masing faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar (rating 1), kelemahan yang kecil (rating 2), kekuatan yang kecil (rating 3), dan kekuatan yang besar (rating 4). Jadi rating disini mengacu pada perusahaan sedangkan bobot mengacu pada industri dimana perusahaan berada.
- 4) Kalikan masing-masing bobot dengan ratingnya untuk mendapatkan score.
- 5) Jumlahkan total score masing-masing variabel.
- 6) Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam kelompok yang sama.

Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam matrik IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1.0 dan yang tertinggi 4.0 dengan rata-rata 2.5. Jika total rata-rata dibawah 2.5 menandakan bahwa secara internal perusahaan lemah, sedangkan total nilai diatas 2.5 mengindikasikan posisi internal yang kuat.

Dari uraian diatas, maka ditunjukkan table matrik IFAS sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Faktor-faktor strategi Internal	Bobot	Ranting	Skor (Bobot x Ranting)	Komentar
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

(Sumber: Freddy Rangkuti, 2017:26)

b. Matrik Faktor Strategis Eksternal EFAS (*Eksternal Factor Analysis*)

Summary)

Berikut adalah cara-cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) sebagai berikut:

- 1) Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman
- 2) Berikan bobot masing-masing factor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Ada kemungkinan faktor-faktor tersebut memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah keseluruhan bobot harus sama dengan 1.0.
- 3) Hitung rating pada masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai 4 (*sangat bagus*) sampai dengan 1 (*dibawah rata-rata*). Rating ini berdasarkan pada efektivitas strategi perusahaan, dengan demikian nilainya berdasarkan pada kondisi perusahaan.
- 4) Kalikan masing-masing bobot dengan ratingnya untuk mendapatkan score.
- 5) Jumlahkan semua score untuk mendapatkan total score perusahaan, nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor eskternalnya.

Dalam EFAS matrix, kemungkinan nilai tertinggi total score adalah 4.0 dan terendah adalah 1.0. total score 4.0 mengindikasikan bahwa perusahaan merespon peluang yang ada dan menghindari ancamannya. Total score 1.0 menunjukkan strategi-strategi perusahaan tidak memanfaatkan peluang atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal.

Tabel 2.2 Tabel EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Ranting	Skor (Bobot x Ranting)	Komentar
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

(Sumber: Freddy Rangkuti, 2017:25)

c. Matriks SWOT

Sebelum merumuskan alternatif strategi melalui matriks SWOT maka dilakukan analisis terhadap posisi suatu usaha dengan menggunakan diagram analisis SWOT, sebagai berikut:

- 1) Posisi kuadran I (+,+) yang menandai bahwa suatu usaha kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, artinya usaha tersebut dalam kondisi menguntungkan.
- 2) Posisi kuadran II (+,-) yang menandakan bahwa suatu usaha kuat namun memiliki tantangan yang besar, rekomendasi strategis yang ditawarkan adalah difersifikasi strategi, artinya usaha tersebut dalam kondisi bagus namun memiliki sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan usaha akan sulit berkembang bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya.
- 3) Posisi kuadran III (-,+) yang menandakan posisi usaha lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang ditawarkan adalah ubah strategi. Artinya perusahaan disarankan untuk merubah strategi sebelumnya.
- 4) Posisi kuadran IV (-,-) yang menandakan perusahaan lemah dan memiliki tantangan yang begitu banyak. Rekomendasi strategi yang ditawarkan adalah

strategi bertahan. Yang mana kondisi usaha yang lemah dan dihadapkan pada kondisi eksternal yang sulit menyebabkan usaha mengalami dilematisasi atau kebingungan.

Setelah posisi perusahaan diketahui kemudian dilakukan formulasi alternatif strategi dengan menggunakan matriks SWOT, matriks ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Sehingga menghasilkan seperti berikut:

Tabel 2.3 Tabel Matrik Analisis SWOT

IFAS EFAS	S <i>Strength</i> (kekuatan)	W <i>Weakness</i> (kelemahan)
O <i>Opportunities</i> (peluang)	Strategi S-O Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi W-O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
T <i>Threats</i> (ancaman)	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi W-T ciptakan strategi yang bersifat defensif dan meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

(Sumber: Badar.F, 2012)

1. Strategi *Strength-Opportunities* (SO) dibuat berdasarkan jalan pemikiran dari perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mengambil dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi *Strength-Treats* (ST) menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi *Weakness-Opportunities* (WO) diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi *Weakness-Treats* (WT) didasarkan pada kegiatan yang bersifat

defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

2.6 Keabsahan Penelitian

Menurut Sugiyono (2018 : 294) uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (*validitas internal*), uji depenabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas (*validitas eksternal/ generalisasi*), dan uji komfirmabilitas (*obyektivitas*). Sugiyono (2018: 268- 269) berpendapat bahwa: “dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.” Maka dalam penelitian ini menggunakan validitas data untuk menjadikan data sebagai instrumen penelitian yang dapat menemukan sebuah situasi atau kejadian saat penelitian sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas data dengan metode triangulasi. Menurut Sugiyono (2018 : 273-274) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam triangulasi yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Data tersebut bisa diperoleh dari atasan, bawahan atau karyawan dan teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Orientasi Kancan Penelitian

Deskripsi dan profil umum Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo ini dipaparkan dengan tujuan memberikan gambaran lebih jelas mengenai lokasi penelitian, sehingga dapat diketahui letak geografis, administratif desa, kondisi sosial, maupun perekonomian dari Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo. Data ini diperoleh melalui metode pengamatan langsung ke Desa Lumutan dan peneliti juga menganalisis dokumen-dokumen yang dimiliki Desa Lumutan.

1. Geografis dan Demografis Desa Lumutan

a. Geografis Desa Lumutan

Desa Lumutan memiliki luas wilayah 605,175 ha, yang terdiri dari 19 dusun, 19 Rukun Warga, dan 95 Rukun Tetangga, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Batas Wilayah Desa Lumutan

Arah Mata Angin	Batas-batas
Utara	Desa Prajekan Kidul
Timur	Desa Gayam
Selatan	Desa Lanas
Barat	Desa Botolinggo

Sumber: Kantor Desa Lumutan (2020)

b. Kondisi Infrastruktur Desa

Kondisi jalan poros Desa Lumutan yang berjarak 11 Km dalam kondisi baik sepanjang 3 Km, sedangkan jalan pemukiman sepanjang 18 Km hanya 2 Km jalan dengan kondisi baik. Sedangkan untuk kondisi listrik di Desa Lumutan masih terdapat 2 Dusun yang belum tersentuh jaringan listrik dan terdapat beberapa jembatan yang sudah tua yang masih perlu direnovasi.

c. Kondisi Sarana Prasarana Kesehatan

Kondisi fasilitas kesehatan menurut jarak di Desa Lumutan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2

Kondisi Fasilitas Kesehatan Menurut Jarak

NO	Fasilitas Kesehatan	Jarak (M)
1	Puskesmas Pembantu	100
2	Puskesmas	2000
3	RSUD	26000
4	Posyandu	100

Sumber: Balai Desa Lumutan (2020)

Masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan dasar di polindes setiap hari kerja dari jam 07.30 s/d 17.00 dan apabila mendadak bisa mendapatkan pelayanan kapan saja. Dan apabila perlu rujukan akan dirujuk ke Puskesmas Kecamatan Botolinggo dengan difasilitasi oleh apatur desa. Perkembangan posyandu dari tahun ke tahun berkembang dengan baik walaupun masih banyak kendala – kendala antara lain :

- 1) Masih rendahnya pendapatan kader posyandu dikarenakan masih rendahnya APBD Desa.
- 2) Masih tidak lengkapnya peralatan penunjang kesehatan khususnya untuk penimbangan bayi dan pelayanan KB.

d. Kependudukan

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintah Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 5.423 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2.688 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 2.735 jiwa. Berkaitan dengan data jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut ini:

**Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Desa Lumutan Tahun 2021**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	2.688	49,5
2.	Perempuan	2.735	50,5.
	Jumlah	5.423	100

Sumber : Balai Desa Lumutan (2020)

Keadaan kependudukan di Desa Lumutan dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Lumutan berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat dalam Tabel 3.4 berikut ini :

**Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia
Desa Lumutan Tahun 2021**

No.	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	0 – 6	262	239	501	9,2
2.	7 – 15	336	344	680	12,6
3.	16 – 18	119	159	278	5,2
4.	19 – 24	201	243	444	8,2
5.	25 – 39	586	715	1.301	23,9
6.	40 – 49	399	348	747	13,8
7.	50 – 59	353	318	671	12,4
8.	>60	432	369	801	14,7
	Jumlah	2.688	2.735	5.423	100

Sumber : Balai Desa Lumutan(2020)

Dari total jumlah penduduk Desa Lumutan, yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia >60 tahun sejumlah 14,7%, Sementara jumlah penduduk usia produktif yaitu dari usia 19-59 tahun sejumlah 58,3%. Dari usia >60 tahun tersebut jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7,9.% dan perempuan ada 6,8 %. Sedang pada usia 0-6 tahun, yang berjenis kelamin laki-laki 4,8 % dan perempuan 4,4%.

Penduduk usia produktif pada usia antara 19-59 tahun di Desa Lumutan jumlahnya cukup signifikan, yaitu 3.163 jiwa atau 58,3 % dari total jumlah penduduk. Terdiri dari jenis kelamin laki-laki 48,6 %, sedangkan perempuan 51,4%.

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah perempuan usia produktif lebih banyak. Dengan demikian sebenarnya perempuan usia produktif di Desa Lumutan dapat menjadi tenaga produktif yang cukup signifikan untuk mengembangkan

usaha-usaha produktif diharapkan semakin memperkuat ekonomi masyarakat, sementara ini masih bertumpu kepada tenaga produktif dari pihak laki-laki.

e. Mata pencaharian Pokok

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Lumutan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, buruh tani, PNS/TNI/POLRI, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, buruh bangunan/tukang, peternak. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut ini:

**Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Desa Lumutan Tahun 2021**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase dari Total Jumlah Penduduk (%)
1.	Petani	1094	31,8
2.	Buruh tani	772	22,4
3.	PNS/TNI/POLRI	201	5,8
4.	Karyawan swasta	188	5,4
5.	Pedagang	82	2,5
6.	Wirausaha	849	24,7
7.	Pensiunan	60	1,7
8.	Tukang bangunan	187	5,4
9.	Peternak	8	0,3
10.	Lain-lain/tidak tetap		
	Jumlah	3.441	100

Sumber : Dari data survey potensi ekonomi Desa Lumutan, Juni 2019

Berdasarkan tabulasi data tersebut teridentifikasi, di Desa Lumutan jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian ada 63,5 %. Dari jumlah tersebut,

kehidupannya bergantung di sektor pertanian, ada 54,4% dari total jumlah penduduk.

Jumlah ini terdiri dari Petani terbanyak, dengan 31,8% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 20,1% dari total jumlah penduduk. Buruh tani sebanyak 22,4% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 14,3% dari total jumlah penduduk.

Sementara penduduk yang lain mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda, ada yang berprofesi sebagai PNS, TNI, POLRI, pedagang, karyawan swasta, peternak, wiraswasta, tukang bangunan, dan lain-lain.

Dengan demikian dari data tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat di Desa Lumutan memiliki alternatif pekerjaan selain sektor buruh tani dan petani. Setidaknya karena kondisi lahan pertanian mereka sangat tergantung dengan curah hujan alami. Di sisi lain, air irigasi yang ada tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan lahan pertanian di Desa Lumutan secara keseluruhan terutama ketika musim kemarau. Sehingga mereka pun dituntut untuk mencari alternatif pekerjaan lain.

f. Tingkat Kesehatan Desa Lumutan

Fasilitas Kesehatan yang ada di Desa Lumutan dapat dilihat pada tabel 3.6 dibawah ini:

Tabel 3.6
Fasilitas kesehatan Desa Lumutan

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas Pembantu	1
2	Posyandu	8
3	Kader Posyandu	8
4	Kader PPKBD	1
5	Kader Sub PPKBD	9
6	Bidan	1
7	Perawat	1
8	Dukun Terlatih	0
9	Praktek Dokter, Bidan	2

Sumber: Balai Desa Lumutan (2020)

Posyandu di Desa Lumutan berkembang dengan baik sebanyak 6 titik dan berjalan setiap bulan dengan melayani :

- a) Penimbangan Bayi
- b) Pemberian Makanan Tambahan, Imunisasi
- c) Penyuluhan Kesehatan dasar
- d) Pelayanan KB

g. Tingkat pendidikan Desa Lumutan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan dan tingkat perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat ketrampilan. Tingkat ketrampilan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya

mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru sehingga akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Di bawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Lumutan.

Tabel 3.7

Tingkat pendidikan warga Desa Lumutan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Belum Sekolah	302
2	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	342
3	Tamat SD / Sederajat	2.204
4	Tamat SLTP / Sederajat	774
5	Tamat SLTA / Sederajat	989
6	Tamat D1 sampai D3	45
7	Tamat S1	194
8	Tamat S2	4
9	Tamat S3	1

Sumber: Balai Desa Lumutan (2020)

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di Desa Lumutan kebanyakan penduduk usia produktif hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level pendidikan dasar 41% dan pendidikan menengah SLTP dan SLTA 33%. Sementara yang dapat menikmati pendidikan di Perguruan Tinggi hanya 4%.

Tabel 3.8**Penerimaan petani mitra per Ha/Tahun**

No	Nama	Alamat	Penghasilan Per Panen (Ha/Tahun)
1.	Inul	Desa Lumutan	Rp38.230.450
2.	Sugik	Desa Lumutan	Rp33.125.098
3.	Suwito	Dusun Sumpilan,Lumutan	Rp28.123.221
4.	Bebet	Desa Lumutan	Rp31.098.234
5.	Suhar	Desa Lumutan	Rp32.443.564
6.	Heri	Desa Lumutan	Rp47.993.423
7.	Tohak	Desa Lumutan	Rp36.234.211
8.	Hendy	Desa Lumutan	Rp35.903.500
9.	Galing	Dusun Sumpilan	Rp32.412.333
10.	Niwati	Desa Lumutan	Rp35.901.211

Sumber: Petani Tebu, 2020.

Dari hasil wawancara dengan petani tebu, kurang lebih penerimaan mereka dalam setahun per hektarnya adalah seperti yang ada di tabel. Kebanyakan mereka petani yang bermitra, sehingga penghasilannya lebih besar daripada petani tebu yang tidak bermitra.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tahun 2020 – 2021. Informasi didapat melalui 10 informan yang akan diwawancarai dan mengisi angket kuesioner. Karakteristik informan dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut ini:

Tabel 3.9
Data Informan Penelitian

No	Nama	Alamat
1.	Inul	Desa Lumutan
2.	Sugik	Desa Lumutan
3.	Suwito	Dusun Sumpilan,Lumutan
4.	Bebet	Desa Lumutan
5.	Suhar	Desa Lumutan
6.	Heri	Desa Lumutan
7.	Tohak	Desa Lumutan
8.	Hendy	Desa Lumutan
9.	Galing	Dusun Sumpilan
10.	Niwati	Desa Lumutan

3.3 Temuan Penelitian

3.3.1 Hasil Wawancara dengan para petani tebu

Meningkatnya taraf ekonomi dalam menjalankan sebuah usahatentu merupakan suatu keberhasilan dan kebanggaan tersendiri yang dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ketika menjalankan usaha pasti akan dihadapkan dengan berbagai kendala. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dilapangan terdapat beberapa kendala yang dapat menjadi

ancaman bagi petani tebu di Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso, diantaranya:

1. Harga Gula tidak menetap

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang bernama Inul mengatakan bahwa:

“Kendala yang sering saya alami ketika bertani tebu adalah harga tebu selama dua tahun ini tidak ada peningkatan, kemudian para buruh tebang tebu saya terus meminta agar upah mereka dinaikkan”.

Lain halnya yang dikatakan oleh Sugik bahwa:

“Dalam betani tebu, saya harus mengeluarkan modal terlebih dahulu untuk membeli bibit, pupuk, racun, dan upah untuk buruh yang bekerja dikebun tebu, saya semua itu harus saya tanggung sendiri baik untuk modal penanaman tebu dan biaya makan buruh saya. lain halnya ketika panen tebu saya diberi dana KUR atau uang pinjaman oleh pihak bank untuk petani tebu tetapi itu semua akan menjadi beban untuk saya ketika tetes gula saya tidak mencukupi dan harga gula yang tidak menentu”.

Heri, mengatakan bahwa:

“Banyaknya petani tebu yang tidak serta merta menaikkan upah buruh tebang tebu mereka membuat saya terpaksa juga harus menaikkan upah buruh tebang tebu saya yaitu 80 hingga 100 ribu per ton di luar uang jaminan yang lain, seperti menyediakan nasi, lauk pauk, air minum, rokok dan makanan tambahan. Baru harga gula yang tidak menentu membuat usaha tebu saya terancam dihentikan.”

Berdasarkan pernyataan informan diatas peneliti dapat mengetahui bahwa ketidakpastian harga gula dapat menghambat peningkatan kesejahteraan petani. Ketidakpastian harga gula membuat banyak petani merasa rugi karena modal yang digunakan begitu banyak sedangkan hasil penjualan rendemen gula tidak meningkat, hanya cukup untuk menutupi modal, dengan tidak menentunya harga

gula menyebabkan petani tebu sulit untuk menambah lahan tebunya karena hasil dari penjualan tebu sebelumnya hanya akan digunakan untuk persiapan modal untuk penanaman dan pemanenan tebu selanjutnya.

2. Sarana dan prasarana

Kurangnya sarana dan prasana di pabrik gula dapat menghambat produksi gula dan menjadi kendala besar bagi petani tebu karena seringkali pabrik gula tidak berproduksi karena pabrik biasanya rusak dan tebu petani yang sudah ditebang terbengkalai sehingga tetes atau rendemen gula (kandungan gula) menurun dan petani tebu merasa rugi. Sebagaimana hasil kutipan wawancara dengan salah satu informan yang bernama Bebet.

“Biasanya kendala yang sering kami alami sebagai petani tebu yaitu pabrik gula sering tidak berproduksi disebabkan pabrik rusak, mungkin karena sudah tua. Jadi saya dan para petani tebu yang lain merasa rugi karena timbangan tebu kami menurun drastis dan gula yang dihasilkan juga sedikit otomatis pendapatan kami pun berkurang, bukan hanya itu buruh tebang tebu saya sering mengomel karena mereka meminta upahnya, sedangkan upah para buruh tebang tebu biasanya diberikan ketika tebu sudah ditimbang di pabrik”.

Jadi dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang sering petani tebu alami yaitu pabrik gula yang sering tidak berproduksi disebabkan pabrik sering rusak dan para petani tebu mengeluh karena tebunya lama ditimbang, kemudian buruh tebang tebu yang mendesak meminta upahnya. Jadi, dari hasil wawancara dengan informan bahwa, pabrik gula yang kurang berproduksi disebabkan pabrik sering rusak berdampak juga kepada para buruh tebang tebu karena upah mereka terhambat kemudian buruh mengandalkan upah tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena selain bekerja

sebagai buruh tebang tebu, mereka hanya berternak sapi yang membutuhkan waktu yang lama untuk merawatnya baru memiliki nilai jual, sehingga buruh tebang tebu terpaksa meminjam di warung-warung kecil.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa transportasi adalah kendala sebagian petani tebu rakyat yang belum mempunyai transportasi sendiri untuk mengangkut tebu para petani sehingga para petani mengandalkan mobil sewaan yang tidak menentu.

Selanjutnya apa saja yang disediakan oleh PG. Prajekan untuk mendukung para petani tebu yang dapat dijadikan kekuatan para petani?. Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan untuk masyarakat di antaranya yaitu penyediaan bibit, penyediaan alat pengelolaan, penyediaan pinjaman modal usaha tani tebu, dan penyediaan lahan sewa. Berdasarkan tutur Inul bahwa dengan adanya program yang di keluarkan PG. Prajekan dapat membantu potensi dasar masyarakat Desa Lumutan yakni dalam usaha tani tebu dan membuat kondisi kesejahteraan masyarakat Desa Lumutan dan Desa sekitar PG. Prajekan sangat meningkat. Seperti wawancara dengan Sugik.

“Setelah saya bergabung dengan PG. Prajekan saya semakin mudah dalam usaha tani tebu karena di sediakan penyewaan tanah oleh PG. Prajekan, karena di sekitar PG. Prajekan sulit sekali untuk mencari lahan untuk menanam tebu. Dengan adanya program ini masyarakat banyak juga yang merasakan manfaatnya.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas, Sugik sudah banyak merasakan kemanfaatan terhadap keluarga dan masyarakat di sekitar yaitu dengan

memperkerjakan masyarakat bahkan keluarganya pada saat awal pengelolaan sampai tebu di distribusikan ke Pabrik.

Lain dengan Suwito sebagai petani tebu,

“Saya memperhatikan berbagai aspek yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia di Desa Lumutan. Melihat banyaknya tanah kosong pada saat musim kemarau petani tidak berani mengelola lahannya karena $\frac{1}{4}$ dari tanah Desa ini perbukitan dan bebatuan dan saluran air kurang masyarakat hanya mengandalkan air hujan sehingga lahan tersebut kosong begitu saja. Saya berfikir untuk memanfaatkan lahan tersebut baiknya di tanam tebu karena tanaman tebu bisa bertahan hanya dengan sedikit air dan bibitnya pun sekali tanam tiga kali panen baru di ganti, karena dengan adanya tebu rakyat saya mulai menyewa lahan masyarakat tersebut untuk di tanami tebu. Dengan hal tersebut maka lahan tersebut tidak kosong dan masyarakat juga mendapat pekerjaan yaitu sebagai buru tanam dan panen tebu.”

Berdasarkan penjelasan informan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya tebu, informan akan memaksimalkan lahan kosong masyarakat di Desa Lumutan untuk di tanami tebu agar lahan tersebut bisa bermanfaat untuk masyarakat karena dengan di tanaminya tebu maka lapangan pekerjaan terbuka lebar pada saat penanaman dan pemanenan tebu. Sehingga upaya petani tebu rakyat kedepannya diantaranya sebagai berikut:

1. Memperluas Lahan Tebu

Sumber daya lahan adalah sumber daya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia karena diperlukan dalam setiap kegiatan manusia seperti untuk pertanian, daerah industri, daerah pemukiman, jalan untuk transportasi, daerah rekreasi atau daerah-daerah yang dipelihara kondisinya untuk tujuan ilmiah. Sumber daya lahan sebagai lingkungan fisik terdiri dari iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan.

Memperluas lahan tebu sangat berdampak besar bagi pendapatan petani tebu dan tenaga pekerja petani tebu itu sendiri, ini dikarenakan semakin luas lahan yang dimiliki petani tebu maka akan semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan agar proses penanaman maupun pemanenan dapat dilakukan secara efektif. Seperti hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Lumutan yang sudah lama menggeluti/menjadi petani tebu rakyat yang mempunyai lahan sendiri yaitu Galing.

“Adanya lahan yang banyak untuk media penanaman tebu maka tingkat pendapatan yang saya dapat akan bertambah lebih besar lagi karena dengan lahan saya yang luasnya yaitu sekitar 10 ha maka gula yang di hasilkan dari tebu akan semakin banyak”.

Pernyataan informan di atas bahwa, lahan yang ditanami tebu bertambah luas maka penghasilan semakin bertambah karena banyaknya tebu yang dipanen, maka jumlah gula pun yang dihasilkan semakin akan bertambah.

2. Penyedia Lapangan Kerja

Petani tebu rakyat akan tetap sebagai penyedia lapangan kerja tetap sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa petani yang akan memperbanyak lahan tebunya tentu sangat membutuhkan tenaga-tenaga dari masyarakat, baik dalam ruang lingkup keluarga maupun masyarakat disekitarnya ataupun di luar daerahnya. Seperti tenaga kerja untuk penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan. Sehingga peluang kerja masyarakat disekitarnya cukup meyakinkan. Seperti hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu masyarakat Desa Lumutan yang sebagai tenaga buruh tebang tebu (tenaga pemanen tebu) Niwati:

“Saya sebagai masyarakat Desa Lumutan sangat bersyukur dengan adanya penambahan lahan tebu karena akan semakin banyak tenaga buruh tebang tebu yang dibutuhkan. Saya dan suami saya punya pekerjaan sampingan menjadi buruh tebang tebu walaupun jumlah upahnya tidak terlalu banyak yaitu sekitar 80 ribu per ton namun, mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dimana saya dan suami saya yang sebelumnya hanya memelihara ternak, jadi kami menunggu penghasilan tersebut dari hasil pembagian anak ternak tersebut. Jadi ketika waktu panen tebu maka saya memilih pergi untuk menebang tebu dan membawa ternak (sapi) untuk memberinya makan dari sisa-sisa tebu.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peluang kerja sangat banyak dan menjanjikan ketika panen tebu tiba, walaupun upah yang tidak terlalu tinggi, namun masyarakat Desa Lumutan atau buruh tebang tebu sangat antusias bahkan jauh sebelumnya mereka sudah menantikan saat panen tebu tiba.

3. Menambahkan Upah/Gaji Buruh Tebang Tebu

Upah adalah suatu penerimaan imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja termasuk tunjangan baik untuk pekerjaan sendiri maupun keluarganya. Jumlah pembayaran upah biasanya diberikan secara harian atau berdasarkan unit pekerjaan yang diselesaikan. Upah/gaji adalah perihal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi minat dan kinerja seseorang (pekerja). Seperti hasil wawancara dengan Suhar petani tebu di Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso

“Upah/gaji sangat besar pengaruhnya terhadap buruh tebang tebu saya, setiap tahunnya gaji mereka saya naikan karena buruh saya tidak mau panen tebu ketika gajinya masi sama dengan tahun yang lalu. Alasannya karena sembako naik dan lain-lain”.

Dapat di simpulkan bahwa upah/gaji buruh sangat berpengaruh besar bagi kinerja kerja buruh tebang tebu mereka tidak ingin menebang tebu ketika upah/gaji mereka jumlahnya sama dengan tahun sebelumnya.

4. Memberikan pelayanan

Pelayanan berupa penyediaan makanan siang, makanan sore dan cemilan atau makanan tambahan merupakan hal yang sangat diperhatikan bahkan menjadi kewajiban untuk buruhh tebang tebu. Seperti hasil wawancara dengan petani tebu yaitu Sugik.

“Saya sangat sibuk setiap harinya memikirkan makanan yang harus saya sediakan untuk buruh tebang tebu saya agar mereka nyaman dan tetap menebang tebu sehingga biasanya saya mengganti menu makannya agar mereka tidak bosan karena tanpa mereka tebu saya tidak adayang panen, otomatis pendapatan saya berkurang bahkan saya akan rugi besar”.

Jadi dari hasil wawancara bisa disimpulkan bahwa memberikan pelayanan untuk buruh tebang tebu sangat penting bahkan bisa dikatakan wajib disediakan agar buruh tersebut tetap panen. Dengan Sugik, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang beralih pekerjaan sebagai buruhh tebang tebu disaat panen tebu tiba sangat memperhatikan pelayanan yang diberikan oleh pemilik lahan/petani tebu.

3.3.2 Hasil Analisis SWOT

Elemen-elemen yang ada dalam analisis SWOT terbagi menjadi dua bagian yaitu Internal dan Eksternal. Internal pada analisis SWOT terdiri dari kekuatan (*Strength*) adalah kemampuan utama yang mempunyai nilai lebih dari perusahaan dibandingkan kemampuan pesaing dan Kelemahan (*Weakness*) adalah

faktor yang dapat mengurangi kemampuan operasi perusahaan. Hal ini harus diminimalisir agar tidak mengganggu jalannya perusahaan. Eksternal pada SWOT terdiri dari Peluang (*Oppurtunity*) adalah kesempatan-kesempatan yang ada tentunya memiliki potensi menghasilkan keuntungan melalui usaha-usaha yang diarahkan untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan tersebut dan Ancaman (*Threat*) adalah sesuatu yang sangat mungkin terjadi atas beroperasinya perusahaan dan berpotensi kerugian bagi perusahaan.

A. Analisis Lingkungan Internal

1. Kekuatan (*strength*)

- a) Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa bibit,
- b) Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa alat pengelolaan,
- c) Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa pinjaman modal usaha,
- d) Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa lahan sewa dengan sistem kontrak,
- e) Kualitas tebu yang bagus

2. Kelemahan (*weakness*)

- a) Sulitnya mencari lahan untuk menanam tebu
- b) Bentuk tanah perbukitan dan bebatuan.
- c) Saluran air kurang dan hanya mengandalkan air hujan

- d) Kurangnya lembaga pendukung, hanya PG Prajean
- e) Harga gula tidak tetap

B. Analisis Lingkungan Eksternal

1. Peluang (*opportunity*)

- a) Permintaan pasar akan gula luas
- b) Letak dengan PG strategis
- c) Pengaruh adanya pabrik gula
- d) Pendapatan petani yang naik setiap tahun
- e) Sistem bagi hasil antara petani dan PG yang menguntungkan

2. Ancaman (*threat*)

- a) Cuaca yang selalu berubah
- b) Harga gula yang tidak tetap atau fluktuatif
- c) Masa tunggu panen yang relatif lama
- d) Adanya persaingan dengan gula impor
- e) Perkembangan produk substitusi pengganti peran gula berbahan baku tebu sebagai pemanis

Tabel 3.10
Analisis SWOT pada Petani Tebu

<p>Kekuatan (<i>Strength</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa bibit, 2. Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa alat pengelolaan, 3. Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa pinjaman modal usaha, 4. Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa lahan sewa dengan sistem kontrak, 5. Kualitas tebu yang bagus 	<p>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sulitnya mencari lahan untuk menanam tebu 2. Bentuk tanah perbukitan dan bebatuan. 3. Saluran air kurang dan hanya mengandalkan air hujan 4. Kurangnya lembaga pendukung, hanya PG Prajekan 5. Harga gula tidak tetap
<p>Peluang (<i>Opportunity</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pasar luas 2. Letaknya strategis 3. Pengaruh keberadaan pabrik gula 4. Pendapatan yang naik setiap tahun 5. Sistem bagi hasil yang menguntungkan 	<p>Ancaman (<i>Threat</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cuaca yang selalu berubah 2. Harga yang tidak tetap atau fluktuatif 3. Masa tunggu yang relatif lama 4. Adanya persaingan dengan gula impor 5. Perkembangan produk substitusi pengganti peran gula berbahan baku tebu sebagai pemanis

Sumber: Data primer diolah. 2021.

C. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Setelah faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *strength* dan *weakness* perusahaan. tahapannya adalah :

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom 1.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Berikan rating 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar (rating = 1), kelemahan yang kecil (rating = 2), kekuatan yang kecil (rating = 3), dan kekuatan yang besar (rating = 4). Jadi sebenarnya, rating mengacu pada perusahaan sedangkan bobot mengacu pada industri dimana perusahaan berada.
4. Kalikan masing-masing bobot dengan rating-nya untuk mendapatkan score.
5. Jumlahkan total *score* masing-masing variabel.

Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam matrik IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5. Jika total rata-rata dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal perusahaan lemah, sedangkan total nilai diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat.

Tabel 3.11

Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

No	Faktor Internal Strength (kekuatan)	Bobot	Rating	Jumlah
1	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan untuk masyarakat dengan menyediakan bibit,	0,10	3,4	0,3425684
2	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan untuk masyarakat dengan menyediakan alat pengelolaan,	0,10	3,5	0,3629381
3	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan untuk masyarakat dengan menyediakan pinjaman modal usaha tani tebu,	0,10	3,3	0,3239714
4	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan untuk masyarakat dengan menyediakan lahan sewa dengan sistem kontrak,	0,12	3,9	0,4509943
5	Kualitas tebu yang bagus	0,10	3,3	0,3230643
	Subtotal			1,8035
	Faktor Internal Weakness (kelemahan)	Bobot	Rating	Jumlah
1	Sulitnya mencari lahan untuk menanam tebu	0,09	-2,9	-0,249436
2	Tanah di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso bentuknya perbukitan dan bebatuan.	0,10	-3,3	-0,321831
3	Saluran air kurang masyarakat hanya mengandalkan air hujan	0,09	-3	-0,267195
4	Kurangnya lembaga pendukung, hanya PG Prajekan	0,11	-3,6	-0,386132
5	Harga gula tidak tetap	0,10	-3,5	-0,363916
	Subtotal			-1,58851

Sumber data: Data diolah, 2021

D. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Terdapat lima tahap penyusunan matriks faktor strategi eksternal yaitu :

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
2. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai 1 sampai 4, dimana 4 (respon sangat bagus), 3 (respon di atas rata-rata), 2 (respon rata-rata), 1 (respon di bawah rata-rata). Rating ini berdasarkan pada efektivitas strategi perusahaan, dengan demikian nilainya berdasarkan pada kondisi perusahaan.
4. Kalikan masing-masing, bobot dengan *rating*-nya untuk mendapatkan *score*.
5. Jumlahkan semua *score* untuk mendapatkan *total score* perusahaan. nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Sudah tentu bahwa dalam EFAS *matrix*, kemungkinan nilai tertinggi *total score* adalah 4,0 dan terendah adalah 1,0. *Total score* 4,0 mengindikasikan bahwa perusahaan merespon peluang yang ada dengan cara yang luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman di pasar industrinya. *Total score* 1,0 menunjukkan strategi-strategi perusahaan tidak memanfaatkan peluang-peluang atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal.

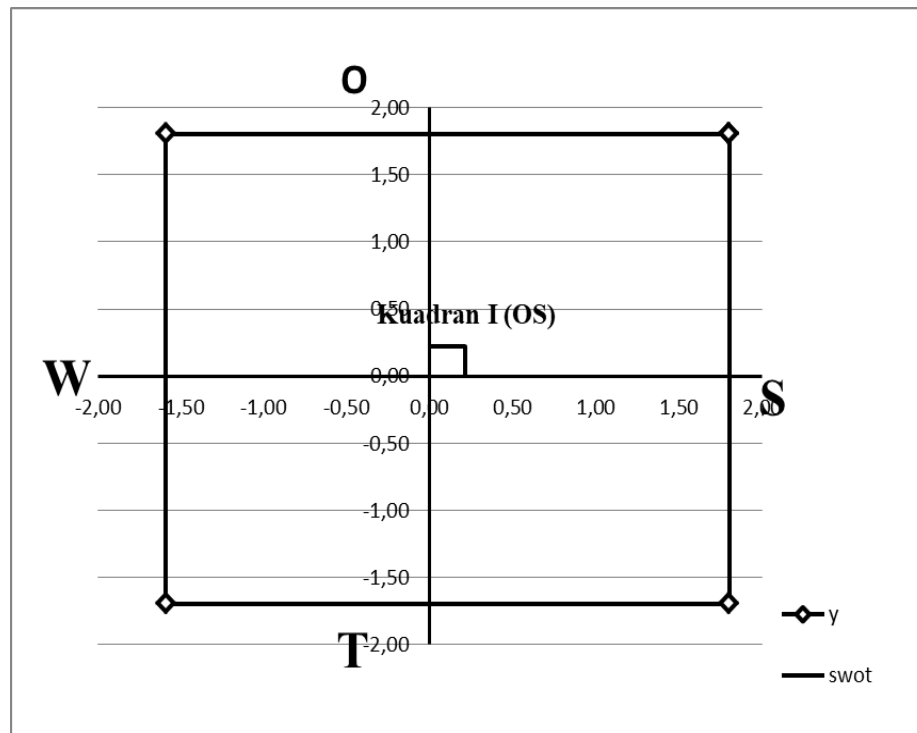
Tabel 3.12

Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

No	Faktor Eksternal <i>Opportunities</i> (peluang)	Bobot	Rating	Jumlah
1	Permintaan pasar akan gula luas	0,10	3,6	0,3622258
2	Letak dengan PG strategis	0,10	3,7	0,3820937
3	Pengaruh adanya pabrik gula	0,10	3,7	0,3829588
4	Pendapatan petani yang naik setiap tahun	0,10	3,5	0,3422241
5	Sistem bagi hasil antara petani dan PG yang menguntungkan	0,11	4	0,4476961
	Jumlah			1,917199
	Faktor Eksternal <i>Threat</i> (ancaman)	Bobot	Rating	Jumlah
1	Cuaca atau iklim yang tidak menentu	0,08	-2,7	-0,203718
2	Harga gula yang tidak tetap atau fluktuatif	0,09	-3,4	-0,322143
3	Masa tunggu panen yang relatif lama	0,10	-3,7	-0,382665
4	Adanya persaingan dengan gula impor	0,11	-3,9	-0,424686
5	Perkembangan produk substitusi pengganti peran gula berbahan baku tebu sebagai pemanis	0,10	-3,6	-0,361414
	Jumlah			-1,69463

Sumber data: Data diolah, 2021

Selanjutnya nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirinci, *strength* 1,8035 *weakness* -1,589, *opportunity* 1,9171, *threat* -1,6946. Dibawah ini merupakan gambar diagram Cartesius Analisis Petani Tebu di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso :



Gambar 3.1 Gambar Posisi Petani Tebu di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo
Kabupaten Bondowoso

Setelah dilakukan analisis, maka dapat diketahui posisi petani tebu di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso yaitu pada kuadran 1. Posisi ini menandakan bahwa petani tebu sedang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Agresif, artinya petani tebu di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan perluasan, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Setelah dilakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka dapat dibuat Matriks SWOT yang merupakan alat-alat yang dipakai untuk mengukur faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki

Tabel 3.13
Matriks SWOT

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>KEKUATAN (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa bibit, 2. Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa alat pengelolaan, 3. Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa pinjaman modal usaha, 4. Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa lahan sewa dengan sistem kontrak, 5. Kualitas tebu yang bagus 	<p>KELEMAHAN (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sulitnya mencari lahan untuk menanam tebu 2. Bentuk tanah perbukitan dan bebatuan. 3. Saluran air kurang dan hanya mengandalkan air hujan 4. Kurangnya lembaga pendukung, hanya PG Prajekan 5. Harga gula tidak tetap
<p>PELUANG (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pasar luas 2. Letaknya strategis 3. Pengaruh keberadaan pabrik gula 4. Pendapatan yang naik setiap tahun 5. Sistem bagi hasil yang menguntungkan 	<p>SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan sumber daya yang ada, 2. Pengembangan usaha tani yang harus dikembangkan dari perawatan terhadap tebu untuk meningkatkan produktivitas, 3. Para petani dapat memperluas lahannya agar dapat memenuhi target PG. Prajekan, 4. Para petani dapat menentukan harga tinggi pada varietas tebu yang unggul 	<p>WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari teknik budidaya yang sesuai untuk lahan bukan sawah, 2. Mencari lembaga permodalan untuk petani tebu dan industri gula, 3. Mengatur ketersediaan pupuk dan bibit dalam waktu tertentu 4. Penataan varietas dan pembibitan
<p>ANCAMAN (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cuaca yang selalu berubah 2. Harga yang tidak tetap atau fluktuatif 3. Masa tunggu yang relatif lama 4. Adanya persaingan dengan gula impor 5. Perkembangan produk substitusi pengganti peran gula berbahan baku tebu sebagai pemanis 	<p>ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Petani tebu dapat meningkatkan perawatan terhadap tanaman sehingga saat cuaca tidak stabil, petani dapat menjaga kualitas tebu 2. Petani dapat menjaga ketersediaan pasokan tebu 3. Petani dapat melakukan pola tanam dan perawatan yang baik agar proses panen sesuai jadwal 	<p>WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Petani memberikan perawatan secara intensif untuk mengatasi penurunan kualitas tebu saat cuaca tidak stabil 2. petani dapat memperbaiki kualitas tebunya dengan pembibitan yang baik 3. petani dapat melakukan intensifikasi pertanian untuk memaksimalkan produksi

Berdasarkan analisis diatas menunjukkan bahwa potensi petani tebu dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kombinasi kedua faktor tersebut ditunjukkan dalam diagram hasil analisis SWOT sebagai berikut :

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Strength*) dan faktor eksternal (*Opportunity*), strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO yang ditempuh oleh Petani tebu, yaitu :

- a. Mengoptimalkan sumber daya yang ada,
- b. Pengembangan usaha tani yang harus dikembangkan dari perawatan terhadap tebu untuk meningkatkan produktivitas,
- c. Para petani dapat memperluas lahannya agar dapat memenuhi target PG. Prajeikan,
- d. Para petani dapat menentukan harga tinggi pada varietas tebu yang unggul.

2. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Weakness*) dan faktor eksternal (*Opportunity*), strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO yang ditempuh oleh Petani tebu, yaitu :

- a. Mencari teknik budidaya yang sesuai untuk lahan bukan sawah,
- b. Mencari lembaga permodalan untuk petani tebu dan industri gula,

- c. Mengatur ketersediaan pupuk dan bibit dalam waktu tertentu
- d. Penataan varietas dan pembibitan.

3. Strategi ST (*Strength-Threat*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Strength*) dan faktor eksternal (*Threat*), strategi ini dibuat untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST yang ditempuh oleh Petani tebu, yaitu :

- a. Petani tebu dapat meningkatkan perawatan terhadap tanaman sehingga saat cuaca tidak stabil, petani dapat menjaga kualitas tebu
- b. Petani dapat menjaga ketersediaan pasokan tebu
- c. Petani dapat melakukan pola tanam dan perawatan yang baik agar proses panen sesuai jadwal

4. Strategi WT (*Weakness-Threat*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Weakness*) dan faktor eksternal (*Threat*), strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Strategi WT yang ditempuh oleh Petani tebu, yaitu :

- a. Petani memberikan perawatan secara intensif untuk mengatasi penurunan kualitas tebu saat cuaca tidak stabil
- b. petani dapat memperbaiki kualitas tebunya dengan pembibitan yang baik

- c. petani dapat melakukan intensifikasi pertanian untuk memaksimalkan produksi

BAB IV

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis SWOT dengan membagikan kuesioner kepada 10 petani tebu, maka dapat dipaparkan:

4.1 Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Merupakan Kekuatan Dan Kelemahan Serta Peluang Dan Ancaman Bagi Potensial Petani Tebu Di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso

Setelah dilakukan analisis SWOT, maka dapat dihasilkan mengenai faktor internal dan faktor eksternal petani tebu

A. Faktor Internal

1. Kekuatan (*strength*)

- a) Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa bibit, Kendala yang dihadapi para petani tebu sebelum ada PG. Prajekan adalah terbatasnya bibit yang tersedia, sehingga tebu yang dihasilkan varietasnya tidak unggul. Dengan adanya bantuan bibit dari PG Prajekan, membuat para petani dapat meningkatkan kualitas tebunya.
- b) Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa alat pengelolaan, Sarana dan prasarana yang terbatas membuat ruang gerak petani menjadi terbatas, hasil tebupun tidak maksimal karena terbatasnya alat pengelolaan. Hadinya PG. Prajekan dapat membantu kesulitan petani, sehingga dapat teratasi.

- c) Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa pinjaman modal usaha,

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa modal menjadi hal utama yang dibutuhkan petani tebu untuk memulai usahanya. Dengan adanya pinjaman modal usaha dari PG. Prajekan setidaknya dapat meringankan beban petani agar dapat membeli bibit, peralatan dan lainnya yang dapat membantu kegiatan pertanian tebu.

- d) Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa lahan sewa dengan sistem kontrak,

Tidak semua petani memiliki tanah atau lahan sendiri, mahalnya sewa tanah membuat petani enggan menyewa lahan. Padahal potensi ataupun lahan yang tersedia sangatlah banyak. Dengan adanya PG. Prajekan maka dapat membantu petani tebu untuk menyewa lahan dengan sewa kontrak. Kontrak petani dengan PG. Prajekan dinilai menguntungkan sehingga hal ini dapat menjadi kekuatan bagi petani tebu.

- e) Kualitas tebu yang bagus

Dengan adanya bantuan modal, peralatan, bibit dan lahan maka diharapkan petani mampu kembali menghasilkan tebu yang berkualitas agar hasil produksi gulapun memiliki kualitas bagus.

2. Kelemahan (*weakness*)

- a) Sulitnya mencari lahan untuk menanam tebu

Kembali dijelaskan bahwa walaupun di Desa Lumutan lahannya luas tetapi petani masih kesulitan untuk mencari lahan yang digunakan untuk menanam tebu. Hal ini disebabkan selain harga yang mahal untuk sewa juga jauhnya lahan dari pabrik sehingga membutuhkan biaya transportasi lebih mahal lagi. Dan sulit untuk melakukan pengawasan.

b) Bentuk tanah perbukitan dan bebatuan.

Struktur tanah yang membentuk perbukitan dan bebatuan juga menjadi kelemahan para petani. Karena dapat mengganggu transportasi dan mengurangi kualitas hasil dari tebu.

c) Saluran air kurang dan hanya mengandalkan air hujan

Tanaman tebu memang tidak terlalu membutuhkan air yang banyak, seharusnya bisa menjadi kekuatan bagi petani, tetapi saluran air yang tidak bagus akan menghambat proses tumbuh dari tebu tersebut sehingga kualitasnya kurang unggul.

d) Kurangnya lembaga pendukung, hanya PG Prajekan

Sebenarnya lembaga yang dapat membantu petani tebu ada beberapa, tetapi yang dirasa dapat membantu petani dari segala aspek hanya PG. Prajekan. Sehingga petani harus pandai menjalin komunikasi dengan PG. Prajekan.

e) Harga gula tidak tetap

B. Faktor Eksternal

1. Peluang (*opportunity*)

a) Permintaan pasar akan gula luas

Dengan adanya PG. Prajekan membuat petani tebu memiliki peluang untuk meningkatkan lahan dan kualitas tebunya karena permintaan pasar akan gula tetap luas.

b) Letak dengan PG strategis

Letak lahan dengan PG yang strategis dapat membantu petani dari segi pembiayaan transportasi.

c) Pengaruh adanya pabrik gula

Sejak adanya PG. Prajekan, petani tebu di Desa Lumutan menjadi terbantu karena mereka dapat meminimalisir atau efisiensi terhadap biaya transportasi dan juga biaya lainnya.

d) Pendapatan petani yang naik setiap tahun

Petani tebu melihat peluang adanya permintaan gula yang semakin banyak dan juga keuntungan yang diterima pabrik tiap tahun meningkat, maka petanipun selalu meningkatkan harga tebunya setiap tahunnya.

e) Sistem bagi hasil antara petani dan PG yang menguntungkan

PG. Prajekan memberlakukan sistem bagi hasil yang menguntungkan dengan petani, sehingga petani dapat memperpanjang kontrak sewa lahannya.

2. Ancaman (*threat*)

1. Cuaca yang selalu berubah

Cuaca yang berubah-ubah selama beberapa tahun terakhir menjadi ancaman tersendiri bagi petani tebu. Yang mana keberadaan cuaca dapat mempengaruhi hasil panen tebu mereka dan juga kualitas tebunya. Karenanya petani harus mampu memikirkan kombinasi alternatif media tanam agar mereka tetap bisa meneruskan pertanian tebunya.

2. Harga gula yang tidak tetap atau fluktuatif

Harga gula yang tidak tetap menjadi ancaman bagi petani, terutama pada saat impor gula yang masuk ke Indonesia terlalu banyak. Hal ini membuat petani ketar ketir akan hasil panen yang akan dijualnya. Karena bisa saja pabrik membelinya dengan harga rendah sehingga petani bisa merugi.

3. Masa tunggu panen yang relatif lama

Masa tunggu panen yang relatif lama menjadi ancaman bagi petani, karena jika masa tunggu panen yang lama itu diimbangi dengan hasil yang maksimal, maka bisa mendatangkan keuntungan tersendiri bagi petani. Tetapi jika masa tunggu yang lama ini disertai dengan cuaca yang tidak menentu, maka petani akan mengalami kerugian. Hal ini harusnya dapat mendorong petani untuk dapat menemukan bibit unggul yang masa tanamnya tidak terlalu lama.

4. Adanya persaingan dengan gula impor

Gula impor hadir menjadi ancaman bagi petani. Hal ini diakibatkan karena kualitas gula impor tidak kalah bagus dengan gula lokal. Gula impor

memiliki warna yang putih bersih dan tekstur yang lebih bagus sehingga dapat menarik konsumen. Petani tebu harus bisa meningkatkan kualitas tebu nya agar, tebu yang mereka hasilkan menjadi tebu yang unggul dan mampu berdaya saing dengan tebu impor.

5. Perkembangan produk substitusi pengganti peran gula berbahan baku tebu sebagai pemanis

Perkembangan teknologi, membuat petani harus berpikir keras agar dapat terus bertahan. Hal ini disebabkan karena gula tidak lagi menjadi satu-satunya produk pemanis. Ada banyak produk substitusi pengganti peran gula.

4.2 Strategi Potensial Petani Tebu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa petani tebu di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso berada pada kuadran 1. Sehingga strategi yang dapat disarankan adalah strategi Agresif, artinya petani tebu di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan perluasan, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal diperoleh empat strategi program yang dapat dilaksanakan petani diantaranya adalah:

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*), yaitu strategi dengan memanfaatkan keberadaan PG. Prajekan yang telah memberikan fasilitas berupa bibit, alat pengolahan, pinjaman modal usaha dan sistem kontrak, petani dapat:
 - a. Mengoptimalkan sumber daya yang ada,
 - b. Pengembangan usaha tani yang harus dikembangkan dari perawatan terhadap tebu untuk meningkatkan produktivitas,
 - c. Para petani dapat memperluas lahannya agar dapat memenuhi target PG. Prajekan,
 - d. Para petani dapat menentukan harga tinggi pada varietas tebu yang unggul

2. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), yaitu strategi dengan memanfaatkan semua yang dimiliki untuk meraih peluang yang ada untuk meminimalisir kelemahan yang dimiliki petani, dengan:
 - a. Mencari teknik budidaya yang sesuai untuk lahan bukan sawah,
 - b. Mencari lembaga permodalan untuk petani tebu dan industri gula,
 - c. Mengatur ketersediaan pupuk dan bibit dalam waktu tertentu
 - d. Penataan varietas dan pembibitan.

3. Strategi ST (*Strength-Threat*), yaitu strategi dengan memanfaatkan keberadaan PG. Prajekan yang memberikan kemudahan dalam sisi fasilitas, maka:
 - a. Petani tebu dapat meningkatkan perawatan terhadap tanaman sehingga saat cuaca tidak stabil, petani dapat menjaga kualitas tebu

- b. Petani dapat menjaga ketersediaan pasokan tebu
 - c. Petani dapat melakukan pola tanam dan perawatan yang baik agar proses panen sesuai jadwal
4. Strategi WT (*Weakness-Threat*), yaitu strategi yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Strategi WT yang ditempuh oleh Petani tebu, yaitu :
- a. Petani memberikan perawatan secara intensif untuk mengatasi penurunan kualitas tebu saat cuaca tidak stabil
 - b. petani dapat memperbaiki kualitas tebunya dengan pembibitan yang baik
 - c. petani dapat melakukan intensifikasi pertanian untuk memaksimalkan produksi

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor internal dan faktor eksternal yang merupakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman bagi potensial petani tebu Di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso adalah kekuatan yaitu adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa bibit, alat pengelolaan, pinjaman modal usaha, lahan sewa dengan sistem kontrak dan kualitas tebu yang bagus. Kelemahan, yaitu sulitnya mencari lahan untuk menanam tebu, bentuk tanah perbukitan dan bebatuan, saluran air kurang dan hanya mengandalkan air hujan, kurangnya lembaga pendukung, hanya PG Prajekan, dan harga gula tidak tetap. Peluangnya yaitu permintaan pasar akan gula luas, letak dengan PG strategis, pengaruh adanya pabrik gula, pendapatan petani yang naik setiap tahun dan sistem bagi hasil antara petani dan PG yang menguntungkan. Ancamannya adalah cuaca yang selalu berubah, harga gula yang tidak tetap atau fluktuatif, masa tunggu panen yang relatif lama, adanya persaingan dengan gula impor, perkembangan produk substitusi pengganti peran gula berbahan baku tebu sebagai pemanis.
2. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Agresif, artinya petani tebu di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso dalam kondisi

prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan perluasan, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Petani dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan adanya peningkatan pendapatan setiap tahunnya,
2. Petani dapat meningkatkan nilai tawar yang diperolehnya melalui penyerahan pekerjaan tebang dan angkut tebu kepada petani melalui PG Prajekan,

5.3 Saran

Fokus strategi yang tepat bagi petani tebu di Desa Lumutan adalah strategi SO dengan saran:

1. Sebaiknya petani tebu di Desa Lumutan membuat strategi terkait pengoptimalan sumber daya yang ada seperti pemanfaatan lahan dan IPTEK dengan optimal,
2. Sebaiknya petani juga melakukan pengembangan produk usaha sampingan pengolahan gula menjadi produk seperti papan serat, ragi roti dan lain-lainnya,
3. Diharapkan pemerintah, PG Prajekan dan petani membuat strategi penguatan kelembagaan seperti membina kerjasama yang kuat dan transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Duwi Yunita Sari, Nanik Istiyani, dan Endah Kurnia Lestari (2018) “*Analisis potensi tebu dalam mendukung pencapaian swasembada gula di kabupaten bondowoso*”.
- Choirul Anam, Mariyatul Qibtiyah (2018) “*Penelitian Potensi Perkebunan Tebu Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lamongan*”.
- Bambang Sutrisno (2009) “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Tebu Pabrik Gula Mojo Sragen*”.
- Pukuh Ariga Tri Yanutya (2013) “*Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora*”.
- Moch. Arif Dausin Nazula Achadin (2017) “*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tebu Pada Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015*”.
- Dwi haryono, Fitriani (2011) “*Analisis Kesejahteraan Petani Tebu Rakyat Pada Pola Kemitraan yang Berbeda di Provinsi Lampung*”.
- I Wayan Ardika, Gede Sujana Budhiasa (2017) “*Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan*”.
- Ahmad zainuddin, Ari Wibowo (2018) “*Analisis Potensi Produksi Tebu Dengan Pendekatan Fungsi Produksi Frontir di PT Perkebunan Nusantara X*”
- Made Indra Murdani, Sudarma Wijaya, Novi Rosanti (2015) “*Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*”.
- Gusti Ayu Radi Hartati, Made Kembar Sri Budhi, Ni Nyoman Yuliarmi” *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Di Kota Denpasar*”

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para petani tebu

1. Apa kendala yang dapat menjadi ancaman bagi petani tebu di Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso?
2. Apa yang menjadi ancaman bagi petani tebu?
3. Apa saja yang disediakan oleh PG. Prajeken untuk mendukung para petani tebu yang dapat dijadikan kekuatan para petani?
4. Apa kemanfaatan terhadap keluarga dan masyarakat di sekitar dengan adanya PG. Prajeken?
5. Apa saja upaya yang dilakukan petani tebu kedepannya agar tetap bertahan?

Lampiran 2 Kuesioner

Kuesioner

Keterangan:

Mohon memberi tanda silang (X) pada pilihan yang tersedia sesuai dengan keadaan yang anda ketahui:

Ukuran pembobotan:

1. Faktor kekuatan: 4 (Sangat Kuat), 3 (Kuat), 2 (Tidak Kuat), 1 (Sangat Tidak Kuat)
2. Faktor kelemahan: 4 (Sangat Tidak Lemah), 3 (Tidak Lemah), 2 (Lemah), 1 (Sangat Tidak Lemah)
3. Faktor peluang: 4 (Sangat Berpeluang), 3 (Berpeluang), 2 (Tidak Berpeluang), 1 (Sangat Tidak Berpeluang)
4. Faktor ancaman: 4 (Sangat Tidak Mengancam), 3 (Tidak Mengancam), 2 (Mengancam), 1 (Sangat Mengancam)

NO	Pernyataan	1	2	3	4
Faktor Kekuatan (<i>Strength</i>)					
1	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa bibit,				
2	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa alat pengelolaan,				
3	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa pinjaman modal usaha,				
4	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan berupa lahan sewa dengan sistem kontrak,				
5	Kualitas tebu yang bagus				
Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>)					
1	Sulitnya mencari lahan untuk menanam tebu				
2	Bentuk tanah perbukitan dan bebatuan.				
3	Transportasi untuk mengangkut hasil panen				
4	Saluran air kurang dan hanya mengandalkan air hujan				
5	Kurangnya lembaga pendukung, hanya PG Prajekan				
6	Harga gula tidak tetap				
Faktor Peluang (<i>Opportunity</i>)					
1	Permintaan pasar luas				
2	Letaknya strategis				

NO	Pernyataan	1	2	3	4
3	Pengaruh keberadaan pabrik gula				
4	Pendapatan yang naik setiap tahun				
5	Sistem bagi hasil yang menguntungkan				
Faktor Ancaman (<i>Threat</i>)					
1	Cuaca yang selalu berubah				
2	Harga yang tidak tetap atau fluktuatif				
3	Masa tunggu yang relatif lama				
4	Adanya persaingan dengan gula impor				
5	Perkembangan produk substitusi pengganti peran gula berbahan baku tebu sebagai pemanis				

Lampiran 3. Hasil Perhitungan SWOT

Faktor Internal

Kekuatan

No	Keterangan	Survey										1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10										
1	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajean untuk masyarakat dengan menyediakan bibit,	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	0,12	0,12	0,09	0,11	0,09	0,10	0,09	0,09	0,11	0,09
2	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajean untuk masyarakat dengan menyediakan alat pengelolaan,	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	0,09	0,12	0,12	0,11	0,09	0,10	0,09	0,12	0,11	0,09
3	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajean untuk masyarakat dengan menyediakan pinjaman modal usaha tani tebu,	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	0,09	0,09	0,09	0,11	0,12	0,13	0,09	0,09	0,08	0,09
4	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajean untuk masyarakat dengan menyediakan lahan sewa dengan sistem kontrak,	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	0,12	0,12	0,12	0,11	0,12	0,10	0,12	0,12	0,11	0,12
5	Kualitas tebu yang bagus	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	0,12	0,09	0,09	0,09	0,09	0,10	0,09	0,09	0,11	0,12
		18	18	17	19	17	16	16	17	19	17	0,55	0,53	0,52	0,54	0,50	0,52	0,48	0,50	0,53	0,50

Kelemahan

No	Keterangan	Survey										1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10										
1	Sulitnya mencari lahan untuk menanam tebu	3	4	3	3	3	2	4	2	3	2	0,09	0,12	0,09	0,09	0,09	0,06	0,12	0,06	0,08	0,06
2	Tanah di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso bentuknya perbukitan dan bebatuan.	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	0,09	0,09	0,09	0,09	0,12	0,06	0,09	0,12	0,11	0,12
3	Saluran air kurang masyarakat hanya mengandalkan air hujan	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	0,09	0,06	0,09	0,11	0,09	0,10	0,09	0,09	0,08	0,09
4	Kurangnya lembaga pendukung, hanya PG Prajekan	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	0,09	0,12	0,12	0,09	0,09	0,13	0,12	0,12	0,08	0,12
5	Harga gula tidak tetap	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	0,09	0,09	0,09	0,09	0,12	0,13	0,09	0,12	0,11	0,12
		15	16	16	16	17	15	17	17	17	17	0,45	0,47	0,48	0,46	0,50	0,48	0,52	0,50	0,47	0,50
		33	34	33	35	34	31	33	34	36	34	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00

Faktor Eksternal

Ancaman

No	Keterangan	Survey										1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10										
1	Permintaan pasar akan gula luas	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	0,06	0,09	0,08	0,06	0,08	0,09	0,06	0,08	0,08	0,08
2	Letak dengan PG	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	0,08	0,12	0,08	0,11	0,08	0,06	0,09	0,11	0,11	0,11

Faktor Internal

Kekuatan

No	Keterangan	Bobot	Rating	Jumlah
1	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan untuk masyarakat dengan menyediakan bibit,	0,10	3,4	0,3426
2	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan untuk masyarakat dengan menyediakan alat pengelolaan,	0,10	3,5	0,3629
3	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan untuk masyarakat dengan menyediakan pinjaman modal usaha tani tebu,	0,10	3,3	0,324
4	Adanya fasilitas yang di sediakan PG. Prajekan untuk masyarakat dengan menyediakan lahan sewa dengan sistem kontrak,	0,12	3,9	0,451
5	Kualitas tebu yang bagus	0,10	3,3	0,3231
				1,804

Kelemahan

No	Keterangan	Bobot	Rating	Jumlah
1	Sulitnya mencari lahan untuk menanam tebu	0,09	-2,9	-0,249
2	Tanah di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso bentuknya perbukitan dan bebatuan.	0,10	-3,3	-0,322
3	Saluran air kurang masyarakat hanya mengandalkan air hujan	0,09	-3	-0,267
4	Kurangnya lembaga pendukung, hanya PG Prajekan	0,11	-3,6	-0,386
5	Harga gula tidak tetap	0,10	-3,5	-0,364
				-1,59

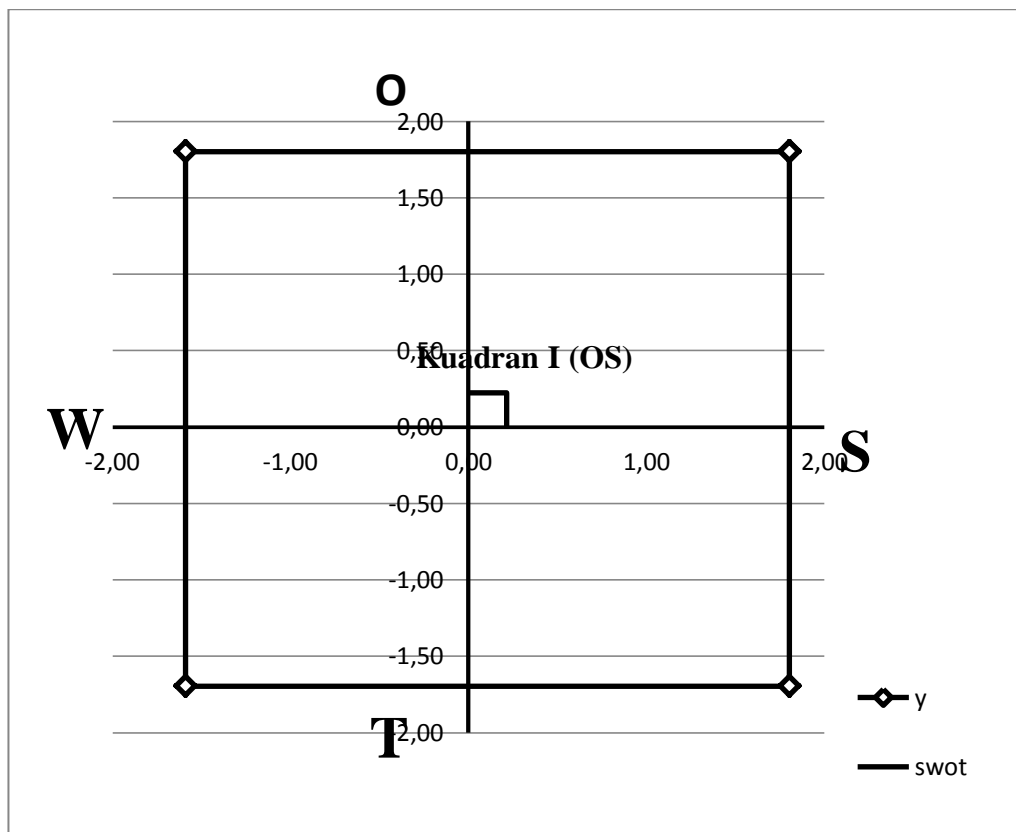
Faktor Eksternal

Ancaman

No	Keterangan	Bobot	Rating	Jumlah
1	Permintaan pasar akan gula luas	0,08	-2,7	-0,204
2	Letak dengan PG strategis	0,09	-3,4	-0,322
3	Pengaruh adanya pabrik gula	0,10	-3,7	-0,383
4	Pendapatan petani yang naik setiap tahun	0,11	-3,9	-0,425
5	Sistem bagi hasil antara petani dan PG yang menguntungkan	0,10	-3,6	-0,361
				-1,69

Peluang

No	Keterangan	Bobot	Rating	Jumlah
1	Cuaca atau iklim yang tidak menentu	0,10	3,6	0,3622
2	Harga gula yang tidak tetap atau fluktuatif	0,10	3,7	0,3821
3	Masa tunggu panen yang relatif lama	0,10	3,7	0,383
4	Adanya persaingan dengan gula impor	0,10	3,5	0,3422
5	Perkembangan produk substitusi pengganti peran gula berbahan baku tebu sebagai pemanis	0,11	4	0,4477
				1,917



Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara





